

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian menggunakan tipe *Nonequivalent (pretest and posttest) control-group design*. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas X Program Studi Tata Busana di SMK Negeri 3 Pati. Sample penelitian diambil secara *intack group random sampling*. Didapatkan Kelas X Busana 4 sebagai kelas control dan X Busana 2 sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol tidak mendapat perlakuan oleh peneliti dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial dalam kegiatan belajar mengajar. Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi sikap, tes uraian dan lembar penilaian unjuk kerja. Data penelitian yang diperoleh kemudian diolah dan dibahas untuk menjawab rumusan masalah.

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data hasil *pretest* dan data hasil *posttest*. Data hasil *pretest* merupakan perolehan pencapaian kompetensi siswa pada test kemampuan awal sebelum dilaksanakan pembelajaran. Data hasil *posttest* merupakan perolehan pencapaian kompetensi siswa pada test kemampuan akhir setelah dilaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran pada kelas control dilaksanakan seperti biasa oleh guru pelajaran. Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan media pembelajaran video tutorial. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data dibuat oleh peneliti dan telah lulus uji validasi oleh *jugmnet expert*. Instrumen penelitian yang digunakan terdapat tiga jenis yaitu lembar observasi sikap untuk mengukur kemampuan afektif, tes uraian untuk mengukur kemampuan kognitif dan lembar penilaian unjuk kerja untuk mengukur kemampuan psikomotor. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dapat diketahui pencapaian hasil belajar siswa pada kompetensi pembuatan saku *passepoille*.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penilaian afektif, kognitif dan psikomotor diolah menjadi nilai akhir untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada kompetensi pembuatan saku *passepoille*. Nilai akhir dihitung berdasarkan bobot masing-masing aspek yang telah ditetapkan oleh sekolah.

#### **1. Pencapaian Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Sebelum Pembelajaran Pembuatan Saku *Passepoille* Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Pati**

Pencapaian kompetensi sebelum pembelajaran dilakukan dengan memberikan *pretest* untuk kelas eksperimen maupun kelas control. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran. Pencapaian kompetensi dihitung berdasarkan nilai yang didapat oleh siswa pada masing-masing aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Kemudian didapatkan nilai akhir *pretest* dengan bobot masing-masing aspek

afektif 10%, kognitif 30% dan psikomotor 60%. %. Nilai murni untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada Lampiran 5. Dibawah ini dijelaskan terlebih dahulu penilaian hasil belajar siswa pembuatan saku *passepaille* berdasarkan nilai *pretest* untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas control.

a. Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas Eksperimen ditinjau dari Hasil *Pretest*

Hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dalam pembuatan saku *passepaille* diperoleh nilai berikut. Tingkat pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepaille* siswa kelas eksperimen pada test kemampuan awal (*pretest*) dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 45. Pencapaian Hasil *Pretest* Kompetensi Pembuatan Saku *Passepaille* Kelas Eksperimen

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tuntas	1	3%
Tidak Tuntas	34	97%
Jumlah	35	100%

Hasil *pretest* kelas eksperimen dilihat dari tabel menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepaille* diketahui sebanyak 3% (1 siswa) Tuntas dan 97% (34 siswa) Tidak Tuntas.

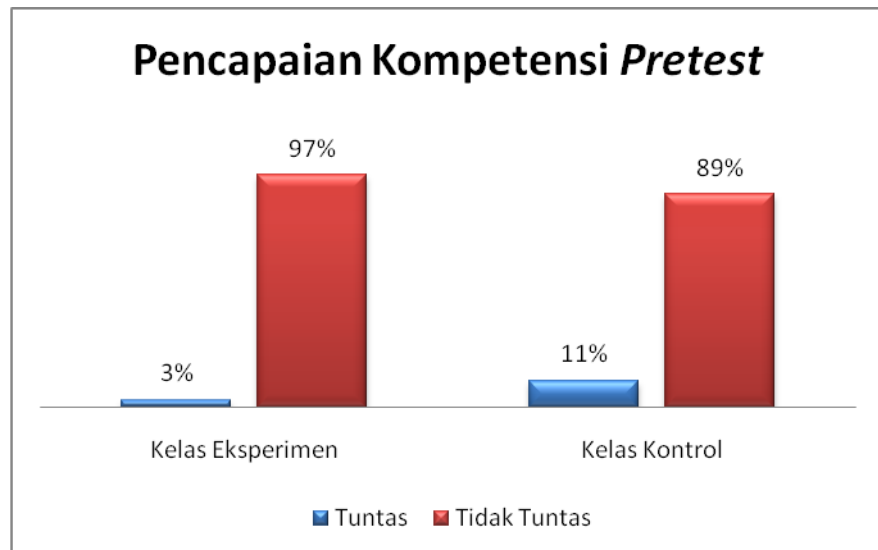
b. Pencapaian Kompetensi Siswa Kontrol Ditinjau dari Hasil *Pretest*

Pencapaian kompetensi siswa kelas kontrol pada pembuatan saku *passepaille* yang disajikan pada Tabel dibawah ini. Hasil *pretest* kelas kontrol dilihat dari tabel menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepaille* diketahui sebanyak 11% (4 siswa) Tuntas dan sebanyak 89% (31 siswa) Tidak Tuntas.

Tabel 46. Pencapaian Hasil *Pretest* Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Kelas Kontrol

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tuntas	4	11%
Tidak Tuntas	31	89%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan deskripsi data diatas, dapat diketahui pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* dari hasil *pretest*. Tes kemampuan awal siswa yang diberikan sebelum pembelajaran pada kelas control dan sebelum diterapkan media pembelajaran pada kelas eksperimen. Hasil pencapaian kompetensi dari masing-masing kelas berdasarkan nilai *pretest* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Histogram pencapaian hasil *pretest* kompetensi pembuatan saku *passepoille* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

## **2. Pencapaian Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Sesudah Menerapkan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Saku *Passepoille* Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Pati**

Pencapaian kompetensi sesudah menerapkan media pembelajaran video tutorial dilakukan dengan memberikan *posttest* untuk kelas eksperimen. *Posttest* pada kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran video tutorial. Deskripsi data ditampilkan pula hasil *posttest* pada kelas control. Kelas control merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan oleh peneliti. Hasil test kemampuan akhir kelas control akan dijadikan pembandingan dengan hasil kelas eksperimen. Perhitungan nilai pada kelas control sama dengan kelas eksperimen.

Pencapaian kompetensi dinilai berdasarkan masing-masing aspek kemudian diakumulasi menjadi nilai akhir dengan dihitung berdasarkan bobot masing-masing aspek. Kemudian didapatkan nilai akhir *posttest* dengan bobot masing-masing aspek afektif 10%, kognitif 30% dan psikomotor 60%. Nilai murni untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada Lampiran 5. Dibawah ini penilaian hasil belajar siswa pembuatan saku *passepoille* berdasarkan nilai *posttest* untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas control. Kategori Tuntas merupakan nilai siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan kategori Tidak Tuntas merupakan nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

a. Pencapaian Kompetensi Siswa Kelas Eksperimen ditinjau dari Hasil *Posttest*

Berdasarkan penggabungan nilai yang diolah, diperoleh hasil nilai *posttest* kelas eksperimen sebagai berikut. Hasil pencapaian kompetensi dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 47. Pencapaian *Posttest* Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Kelas Eksperimen

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tuntas	29	83%
Tidak Tuntas	6	17%
Jumlah	35	100%

Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dalam kompetensi pembuatan saku *passepoille* dengan menggunakan media pembelajaran video tutorial pada pembelajaran, diketahui tingkat pencapaian kompetensinya yaitu sebanyak 83% (29 siswa) Tuntas dan sebanyak 17%(6 siswa) Tidak Tuntas.

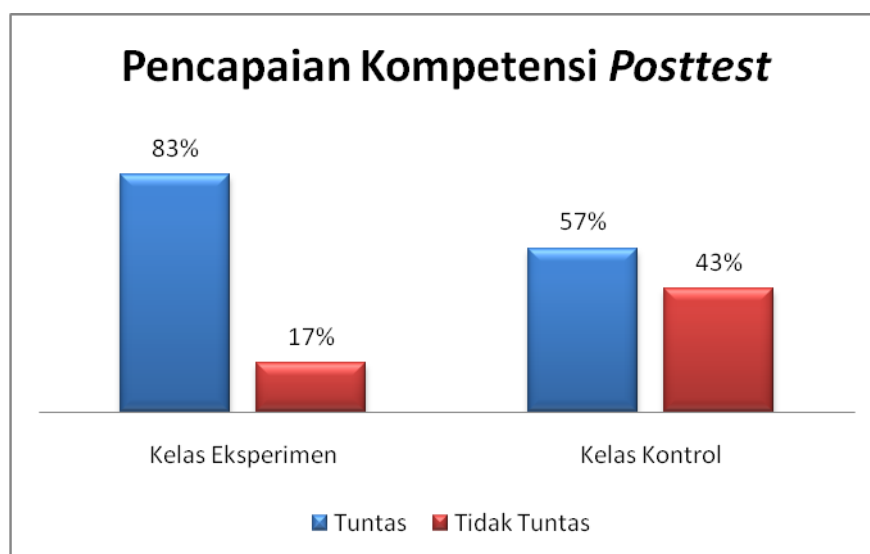
b. Pencapaian Kompetensi Siswa Kontrol Ditinjau dari Hasil *Posttest*

Hasil *posttest* pada kelas control dapat diketahui pencapaian hasil kompetensi pembuatan saku *passepoille* pada siswa kelas control ada table dibawah.

Tabel 48. Pencapaian *Posttest* Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Kelas Kontrol

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tuntas	20	57%
Tidak Tuntas	15	43%
Jumlah	35	100%

Hasil *posttest* diatas menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* pada kelas control setelah dilaksanakan pembelajaran, diketahui sebanyak 57% (20 siswa) Tuntas dan sebanyak 43% (15 siswa) Tidak Tuntas. Hasil pencapaian kompetensi dari masing-masing kelas berdasarkan nilai *pretest* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5 . Histogram pencapaian kompetensi hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan deskripsi data diatas, dapat diketahui pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* dari hasil *posttest* dari masing-masing kelas. Tes kemampuan akhir siswa yang diberikan sesudah pembelajaran secara konvensional tanpa perlakuan dari peneliti sedangkan pada kelas eksperimen diberikan setelah pembelajaran dengan diberikan perlakuan oleh peneliti yaitu menerapkan media pembelajaran video tutorial.

## **B. Pengujian Prasarat Analisis**

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk memilih teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data. Menentukan apakah menggunakan teknik statistic parametris atau teknik statistic nonparametris. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas data mentah yang akan di analisis.

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data yang akan diolah. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan teknik statistic parametris. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan teknik statistic nonparametris. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smornov* dengan criteria pengujian sebagai berikut

- 1) Signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- 2) Signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal

#### **a. Uji Normalitas *Pretest***

Uji normalitans *pretest* dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data nilai *pretest* kelas control maupun kelas ekperimen. Penghitungan lengkap normalitas data *pretest* siswa menggunakan SPSS dapat dilihat pada lampiran 7.

Pengujian normalitas data dilihat berdasarkan signifikansi hasil perhitungan. Keputusan pengujian dianggap normal jika signifikansi  $> 0.05$  dan sedangkan jika taraf signifikansi  $< 0.05$  maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil perhitungan, signifikansi data *pretest*  $> 0.05$  yaitu



sebesar 0.978 untuk kelas control dan 0.254 untuk kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* berdistribusi normal.

Dibawah ini merupakan table ringkas hasil uji normalitas data *pretest*.

Tabel 59 . Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Sumber Data	Signifikansi	Keterangan
Kelas Kontrol	0,978	$0.978 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal
Kelas Eksperimen	0,254	$0.254 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal

#### b. Uji Normalitas *Posttest*

Penghitungan uji normalitas data *posttest* dapat dilihat secara lengkap menggunakan SPSS pada Lampiran 7. Hasil secara ringkas dapat dilihat pada Tabel . dibawah ini.

Table 50 . Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Sumber Data	Signifikansi	Keterangan
Kelas Kontrol	0.879	$0.879 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal
Kelas Eksperimen	0.479	$0.479 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal

Pengujian normalitas data dilihat berdasarkan signifikansi hasil perhitungan. Keputusan pengujian dianggap normal jika signifikansi  $> 0.05$  dan sedangkan jika taraf signifikansi  $< 0.05$  maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil perhitungan, signifikansi data *pretest*  $> 0.05$  yaitu sebesar 0.978 untuk kelas control dan 0.254 untuk kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* berdistribusi normal. Dengan

demikian, pada penelitian ini dapat menggunakan teknik statistic parametris untuk menguji data lebih lanjut.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui keseimbangan varians nilai *pretest* dan nilai *posttest* antara kelas control dan kelas eksperimen. Uji homogenitas dala penelitian ini menggunakan Uji F. Keputusan hasil penelitian adalah apabila signifikansi  $> 0.05$  maka dikatakan homogeny, dan apabila signifikansi  $< 0.05$  maka data yang didapat tidak homogeny. Berikut adalah hasil uji homogenitas nilai *pretest* dan nilai *posttest* dapat dilihat pada Tabel .

Table 51. Hasil Uji Homogenitas				
Sumber Data	Lavene Statistic	df1	df2	Signifikansi
<i>Pretest</i>	0.110	1	68	0.741
<i>Posttest</i>	3.285	1	68	0.074

Berdasarkan table hasil perhitungan uji homogenitas dari SPSS diatas, diketahui bahwa taraf signifikansi  $< 0.05$  yaitu sebesar 0.741 untuk nilai *pretest* dan sebesar 0.074 untuk nilai *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas control memiliki varian yang sama (homogeny). Dapat disimpulkan pula, data *posttest* kelas control dan kelas eksperimen memiliki varian yang sama (homogeny).

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistic parametris, karena berdasarkan uji prasyarat analisis diketahui data penelitian yang didapat berkontribusi normal. Uji komparasi antara kelas control dan kelas eksperimen dapat dilakukan karena keduanya memiliki variasi yang sama (homogeny). Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* antara kelas control dan kelas eksperimen. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS.

#### 1. Uji *Independent Sample T-Test* Data *Pretest*

Uji independent t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai *pretest* antara kelas control dan kelas eksperimen sebelum dilakukan penelitian. Hipotesis pada pengujian data *pretest* sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* antara kelas control dan kelas eksperimen

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* antara kelas control dan kelas eksperimen

Kriteria pengujian yaitu jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan signifikansi jika signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan jika signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

Tabel 52. Rangkuman Uji *Independent sample T-test Pretest*

Kelas	N	Mean	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Ket
Kontrol	35	65.45	1.685	1.996	0.097	H <sub>0</sub> diterima
Eksperimen	35	62.15				

Perhitungan t<sub>tabel</sub> pada signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan (df) = n - 2 = 70 - 2 = 68 adalah 1,996. Hasil uji hipotesis yaitu nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 1.685 artinya  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  ( $-1.996 \leq 1.685 \leq 1.996$ ) dan signifikansi  $0.097 > 0.05$ , maka H<sub>0</sub> diterima. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga kedua kelas tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan awal yang sama. Hasil pengujian *pretest* dapat dilihat pada Lampiran 8.

## 2. Uji *Independent Sample T-Test Data Posttest*

Uji t-test dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil *posttest* siswa. Hipotesis penelitian pada pengujian data *pretest* sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H<sub>a</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kriteria pengujian yaitu jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka H<sub>0</sub> diterima, jika  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka H<sub>0</sub> ditolak. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi  $> 0.05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan jika signifikansi  $< 0.05$  maka H<sub>0</sub> ditolak.

Table 53 . Rangkuman Uji *Independent sample t-test Posttest*

Kelas	N	Mean	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Ket
Kontrol	35	69.98	-3.714	1.996	0.000	H <sub>a</sub> diterima
Eksperimen	35	80.74				

Perhitungan t<sub>tabel</sub> dapat dilihat pada tabel statistic pada signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan (df) = n – 2 = 70 – 2 =68. Hasil t<sub>tabel</sub> dengan signifikansi 0.05 dan df 68 adalah 1,996. Hasil uji hipotesis yaitu nilai t<sub>hitung</sub> sebesar (-3.714) artinya t<sub>hitung</sub> lebih kecil dari -t<sub>tabel</sub> (-3.714 < -1.996) dan signifikansi 0.000 < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Berdasarkan hasil analis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga kedua kelas memiliki kemampuan akhir yang berbeda setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil pengujian *posttest* dapat dilihat pada Lampiran 8.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media video tutorial dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepaille* pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Pati. Pengukuran pencapaian kompetensi dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas control maupun kelas eksperimen.

Kedua nilai akhir *pretest* dan *posttest* akan dilihat tingkat ketuntasan pencapaian kompetensinya berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yang ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Kategori Tuntas apabila nilai yang didapatkan siswa melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kategori Tidak Tuntas apabila nilai siswa kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

**1. Pencapaian Kompetensi Sebelum Menerapkan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Saku *Passepoille* pada Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Pati**

Pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* sebelum menerapkan media pembelajaran video tutorial diukur dengan memberikan *pretest*. *Pretest* diberikan pada kelas eksperimen dan pada kelas pembandingnya yaitu kelas control. *Pretest* diberikan sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian eksperimen bahwa kelas yang dijadikan sample penelitian harus memiliki kemampuan yang sama. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan setelah di berikan *treatment*. Sesuai pendapat Ade Tatang (2009:1) bahwa pengetahuan awal yang dimiliki siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Serta pendapat dari Rijal (2011: 1) bahwa kemampuan awal adalah prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan. Data hasil *pretest* ini dijadikan data dasar untuk mengetahui perubahan setelah adanya pembelajaran.

Berdasarkan hasil *pretest* kelas eksperimen diketahui sebanyak 3% (1 siswa) Tuntas dan 97% (34 siswa) Tidak Tuntas. Sedangkan hasil *pretest* kelas control diketahui sebanyak 11%(4 siswa) Tuntas dan 89% (31 siswa) Tidak Tuntas. Dilihat dari hasil capaian kompetensinya, hasil *pretest* sangat rendah baik pada kelas control maupun kelas eksperimen. Kecenderungan nilai *pretest* yang rendah ini disebabkan karena *pretest* yang dilakukan di awal sebelum

pembelajaran dilaksanakan. Siswa belum mendapat pengetahuan tentang apa yang diujikan dalam *pretest*. Pada kompetensi kognitif, siswa mengerjakan tes uraian sebatas pengetahuan yang dimiliki. Terutama pada soal uraian menjelaskan langkah-langkah pembuatan saku *passepoille*, hampir seluruh siswa tidak memberikan jawaban yang benar karena belum mengetahui proses pembuatannya. Pada kompetensi psikomotor, siswa mengerjakan tes unjuk kerja membuat fragmen saku *passepoille*. Pada kompetensi ini, siswa hanya memenuhi kriteria pada tahap persiapan alat dan bahan karena pada jam mata pelajaran praktek siswa diwajibkan membawa alat jahit lengkap dan bahan untuk membuat fragmen yang telah diberikan dari sekolah. Namun, untuk tahap persiapan dan tahap proses siswa tidak dapat melanjutkan karena belum mengetahui langkah-langkah pembuatan saku *passepoille*. Sehingga hasil yang dikumpulkan belum berbentuk benda fragmen saku *passepoille* yang telah jadi. Kemudian pada aspek afektif diukur berdasarkan observasi sikap selama *pretest* berlangsung. Pada aspek ini sebagian siswa memenuhi kriteria yang diukur karena sikap yang dinilai telah menjadi kebiasaan selama pelajaran praktek berlangsung.

Hasil *pretest* benar-benar mencerminkan kemampuan awal siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jogiyanto (2006:12) bahwa pembelajaran sebagai proses perubahan melalui situasi yang dihadapi yaitu ketika ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Karena *pretest* dilaksanakan sebelum pembelajaran, maka keadaan situasi siswa adalah siswa belum tahu, belum ada perubahan situasi proses perolehan pengetahuan terhadap materi yang diujikan. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan rendah.

Hasil perhitungan nilai *pretest* antara kelas control dan kelas eksperimen diketahui memiliki signifikansi  $0.097 > 0.05$ . Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas control dan kelas eksperimen, sehingga kedua kelas tersebut dapat dikatakan memiliki kemampuan awal yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Qodir (2013:99) bahwa hasil *pretest* yang baik apabila nilai kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelas control. Hasil prasyarat analisis juga menunjukkan data *pretest* antara kelas control dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogeny. Jadi kedua kelas tersebut memenuhi syarat untuk selanjutnya dilakukan penelitian eksperimen.

## **2. Pencapaian Kompetensi Sesudah Menerapkan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Saku *Passepoille* Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Pati**

Pencapaian kompetensi pembuatan saku *passepoille* sesudah menerapkan media pembelajaran video tutorial diukur pada kelas eksperimen dengan memberikan *posttest*. *Posttest* juga diberikan kepada kelas control yang pada pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan media pembelajaran video tutorial. *Posttest* dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah dilaksanakan pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas control. Menurut Sulaiman (2004: 10-11) pembelajaran ialah proses yang dialami oleh peserta didik melalui pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang diberikan dan membawa perubahan kognitif dan tingkah laku peserta didik. Jadi



hasil nilai *posttest* diharapkan ada peningkatan dari masing-masing kelas jika dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas control dilaksanakan secara konvensional seperti biasa oleh guru pelajaran. Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan perlakuan oleh peneliti dengan menerapkan media pembelajaran video tutorial pembuatan saku *passepoille*. Perbedaan perlakuan dan suasana pembelajaran antara kelas control dan kelas eksperimen berdampak pada pencapaian hasil belajar antara kedua kelas tersebut.

Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan bantuan media pembelajaran video tutorial dengan metode pembelajaran langsung. Siswa tertarik dari awal pembelajaran ketika peneliti mulai mempersiapkan sarana prasarana penunjang seperti laptop, LCD, proyektor dan sound system untuk memutar video pembelajaran. Hal tersebut menarik perhatian siswa dan menumbuhkan rasa penasaran sehingga siswa sudah memperhatikan sejak awal. Pembelajaran dimulai dengan materi teori saku *passepoille* yang diputar dalam video dan diselingi penjelasan dari peneliti. Tahap selanjutnya yaitu tes unjuk kerja membuat saku *passepoille* untuk mengukur kemampuan psikomotor siswa. Tahap Persiapan diawali dengan menyiapkan mesin jahit dan seterusnya. Tidak terdapat kendala dalam tahap persiapan, mesin jahit yang disediakan telah mencukupi untuk masing-masing siswa. Persiapan alat dan bahan oleh masing-masing siswa telah lengkap karena untuk pembelajaran praktik siswa diwajibkan membawa alat, dan bahan untuk praktik telah disediakan oleh sekolah. Pada tahap proses, materi praktik diputar dalam media video langkah demi langkah. Kemudian diikuti

oleh siswa dalam mengerjakan tugas. Sese kali siswa meminta untuk memutar ulang satu tahap sebelumnya karena merasa belum jelas. Keefektifan yang terjadi dalam pembelajaran ini adalah, siswa dapat langsung mengerjakan langkah demi langkah proses pembuatan saku *passepoille* tanpa beranjak dari kursi mesin jahitnya. Dalam hal ini peneliti berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa sekaligus menilai tahap proses. Pada tahap penyelesaian terdapat kendala karena ketersediaan mesin obras dan alat setrika yang kurang sehingga siswa harus mengantri secara bergantian. Setelah produk hasil pekerjaan siswa dikumpulkan, pembelajaran diakhiri dengan memberikan tes uraian yang berisi soal materi saku *passepoille* untuk mengukur kompetensi kognitif siswa sesuai pengetahuan yang diperoleh setelah pembelajaran.

Berdasarkan hasil *posttest* kelas eksperimen diketahui sebanyak 83% (29 siswa) Tuntas dan 17% (6 siswa) Tidak Tuntas. Ketuntasan belajar yang diperoleh belum 100%, artinya dalam satu kelas tersebut belum seluruhnya kompeten dalam materi pembuatan saku *passepoille*. Terdapat 6 siswa yang belum memenuhi criteria ketuntasan minimal. Berdasarkan wawancara, siswa duduk pada bagian belakang kelas. Penjelasan materi yang ada dalam video kurang terdengar jelas hingga belakang karena sound system hanya ada didepan. Kemudian gambar pada layar proyektor terlihat silau jika mereka perhatikan dari belakang. Sehingga materi yang diperoleh kurang maksimal, berdampak pada hasil pekerjaan yang dikumpulkan belum memenuhi criteria ketuntasan minimal.

Pembelajaran pada kelas control dilakukan secara konvensional oleh guru pelajaran, peneliti hanya melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran langsung, ceramah dan demonstrasi dengan bantuan media papan tulis dan contoh produk jadi saku *passepoille*. Pada awal guru masuk, kelas masih dalam kondisi ramai sehingga guru perlu menertibkan siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing. Kemudian guru menjelaskan tugas hari tersebut membuat saku *passepoille* dengan menunjukkan benda jadi yang dibawa. Menggambarkan bentuk saku *passepoille* pada papan tulis, menuliskan ukuran ketentuan saku dan bagian pola bahan yang perlu dipersiapkan oleh siswa. Instruksi diikuti siswa untuk mempersiapkan mesin jahit dan bahan yang diperlukan. Namun dalam tahap ini, ada beberapa siswa yang tidak mempersiapkan mesin, alasannya ada yang tidak membawa alat dan menggunakan mesin jahit bergantian dengan teman. Pada tahap proses, guru memanggil siswa ke meja depan dan meminjam satu pekerjaan siswa untuk memberikan demonstrasi untuk tahap pertama proses menjahit. Ketidakefektifan dalam pembelajaran terlihat ketika dalam satu langkah proses menjahit, guru harus mengulang memberikan demonstrasi setidaknya 3-5 kali karena dalam satu kali mendemonstrasikan hanya dapat dilihat oleh 4-6 siswa yang mengelilingi meja guru. Kemudian beberapa siswa tidak maju kedepan untuk melihat demonstrasi, tapi menunggu penjelasan dari teman yang telah melihat langsung demonstrasi oleh guru. Pada tahap penyelesaian siswa mengantri untuk menggunakan mesin obras dan alat setrika karena jumlahnya tidak mencukupi untuk seluruh siswa. Akibatnya hingga jam pelajaran selesai masih ada beberapa siswa yang tidak langsung mengumpulkan hasil pekerjaannya karena belum

selesai. Pembelajaran diakhiri dengan memberikan tes uraian soal materi saku *passepaille* yang diberikan oleh peneliti untuk mengukur kompetensi kognitif.

Berdasarkan hasil *posttest* kelas control diketahui sebanyak 57% (20 siswa) Tuntas dan 43% (15 siswa) Tidak Tuntas. Dari pencapaian tersebut hampir 50% siswa belum kompeten dalam materi pembuatan saku *passepaille*. Nilai akhir yang didapat belum memenuhi criteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Pencapaian aspek terendah pada kompetensi kognitif, karena siswa tidak mendapat penjelasan materi yang cukup mengenai teori saku *passepaille*, sehingga sebagian besar soal tidak terjawab dengan benar. Kemudian yang kedua aspek psikomotor dari tahap persiapan terlihat banyak siswa yang tidak mempersiapkan pembelajaran dengan lengkap, pada tahap proses hanya beberapa siswa yang terlihat maju kedepan untuk melihat demonstrasi langsung oleh guru, sisanya menunggu penjelasan dari teman. Tahap persiapan dan tahap proses yang kurang maksimal berdampak pada hasil pekerjaan siswa yang kurang maksimal, hasil jadi produk fragmen saku *passepaille* yang dikumpulkan masih banyak yang belum memenuhi criteria yang baik dan benar. Terutama terlihat pada hasil sudut bibir saku dan lebar bibir saku yang tidak presisi dan tidak sesuai ukuran.

Hasil nilai *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas control merupakan hasil pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (1992: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Pendapat Syaiful Bahri D. dan Aswan Zain (1997:119-122) pencapaian hasil belajar siswa merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

### 3. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pati

Pengaruh penggunaan media pembelajaran video tutorial dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar antara kelas control dan kelas eksperimen. Perbedaan hasil belajar antara kedua kelas tersebut dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar dan uji hipotesis dengan *Independent Sample T-Test*. Sebelum dilakukan penghitungan Uji-t data penelitian dilakukan pengujian prasyarat analisis pada data penelitian.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, kedua kelas telah diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal. Berdasarkan hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas control dinyatakan memiliki kemampuan awal yang sama. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran, kedua kelas kembali diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir. Berdasarkan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas control dinyatakan memiliki kemampuan akhir yang berbeda. Perbandingan hasil belajar antara kelas control dan kelas eksperimen dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 54. Perbandingan Hasil *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	<i>Posttest</i>		Peningkatan	Signifikansi	Hasil t hitung
	Tidak Tuntas	Tuntas			
Kontrol	15(43%)	20(57%)	46%	0,097	1,685
Eksperimen	6(17%)	29(83%)	80%	0,000	-3,714

Berdasarkan hasil analisis diatas maka terlihat jelas terdapat perbedaan hasil pencapaian belajar siswa antara kelas control dan kelas eksperimen dalam kompetensi pembuatan saku *passepoille*. Dilihat dari prosentasi ketuntasan hasil

belajar siswa pada kelas eksperimen tingkat ketuntasan sebesar 83% dibandingkan kelas control yang hanya 57%. Peningkatan prosentasi ketuntasan dari nilai *pretest* 80% meningkat untuk kelas eksperimen sedangkan kelas control hanya meningkat 46%.

Perbedaan pencapaian hasil belajar disebabkan perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas control yang berdampak pada perbedaan hasil belajar yang dicapai. Sesuai pendapat Zainal Arifin (2013: 290-291) mengenai factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya yaitu Faktor Sarana dan Prasarana yang terkait dengan kualitas kelengkapan maupun penggunaannya seperti guru, metode dan teknik, bahan dan sumber belajar, program, serta media. Dalam pelaksanaan penelitian, Guru yang mengajarkan materi pada kelas control adalah guru pelajaran seperti biasa yaitu oleh Ibu Nurhidayati dan Ibu Ainur. Sedangkan guru yang mengajarkan materi pada kelas eksperimen adalah peneliti. Metode pembelajaran yang digunakan sama yaitu metode pembelajaran langsung, namun mungkin terdapat perbedaan pada teknik dan cara mengajar antara masing-masing pengajar. Bahan dan sumber belajar yang digunakan sama yaitu memakai acuan Modul Dasar Teknologi Menjahit oleh Sri Prihati dan Buku Teknologi Busana oleh Nanie Asri Y. Kemudian aspek program pembelajaran berkenaan dengan Rencana Program Pembelajaran, RPP pada kelas eksperimen dibuat oleh peneliti namun telah disesuaikan dengan RPP kelas control yang dibuat oleh guru, sehingga program pembelajaran yang berlangsung antara kelas eksperimen dan kelas control sama. Dalam hal ini yang membedakan adalah media yang digunakan dalam pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan media

pembelajaran video tutorial pembuatan saku *passepoille*, sedangkan pada kelas control tidak.

Penggunaan media pembelajaran video tutorial dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Video tutorial dapat dilihat oleh siswa di seluruh kelas secara detail dibandingkan metode demonstrasi yang diberikan oleh guru hanya terbatas disekeliling meja guru, sehingga materi yang disajikan dapat langsung diterima oleh seluruh siswa. Pengulangan teknik atau satu langkah kerja dapat dilakukan dengan *playback* pada materi yang ada dalam video tanpa harus mendemonstrasikan ulang, sehingga siswa lebih bisa memahami teknik secara jelas dan detail. Hal tersebut berdampak pada tersampainya materi pembuatan saku *passepoille* secara utuh dan langsung kepada seluruh siswa pada kelas eksperimen, sehingga siswa dapat mengerjakan tes yang diberikan dengan baik dan benar kemudian hasil belajar yang didapatkan baik dengan ditandai pencapaian criteria ketuntasan minimal pada kelas eksperimen lebih tinggi.

Sesuai pendapat Daryanto (2010: 86) yang menyatakan bahwa video merupakan media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun kelompok, dan untuk pembelajaran massal manfaat video sangat nyata. Media video cocok diterapkan pada kelas eksperimen yang memiliki siswa dalam jumlah besar yaitu sebanyak 35 siswa, karena materi yang disampaikan dapat dijangkau oleh seluruh siswa. Materi yang terdapat di video juga dapat dibagikan secara langsung kepada siswa

sehingga siswa dapat mengulang pembelajaran sendiri di rumah. Sehingga siswa dapat belajar secara mandiri tanpa harus bergantung dengan keberadaan guru.

#### 4. Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Tutorial Terhadap Pencapaian Kompetensi Pembuatan Saku *Passepoille* pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Pati

Data hasil penelitian diperoleh nilai akhir berupa nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Berikut ini akan disajikan perbandingan ketuntasan siswa dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kompetensi pembuatan saku *passepoille* di SMK Negeri 3 Pati, dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 55. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Ketuntasan <i>Pretest</i>	Ketuntasan <i>Posttest</i>	Peningkatan	Rerata <i>Posttest</i>
Eksperimen	1(3%)	29(83%)	80%	80,74
Kontrol	4(11%)	20(57%)	46%	69,97

Data hasil *posttest* diatas menunjukkan pada kelas kontrol terdapat 20 siswa (57%) sudah mencapai KKM (Tuntas) dan pada kelas eksperimen diketahui sebanyak 29 siswa (83%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (Tuntas). Nilai tersebut selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk prosentase peningkatan KKM, pada kelas eksperimen dengan menerapkan media pembelajaran video tutorial meningkat sebesar 80%, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional meningkat sebesar 46%. Hal tersebut diperkuat dengan rerata kelas eksperimen 80,74 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol 69,97 pada kompetensi pembuatan saku *passepoille*. Semakin tinggi nilai rerata kelas berarti menunjukkan semakin efektif pembelajaran yang dilakukan.



Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran video tutorial lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional pada kompetensi pembuatan saku *passepoille*. Tingkat pencapaian kompetensi pada kelas eksperimen lebih dari 80%. Hal ini sesuai dengan pendapat Djemari Mardapi (2008: 61), pembelajaran dikatakan efektif jika jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut lebih dari 80%. Diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri D.dan Aswan Zain (1997:119-122) bahwa tingkat keberhasilan dikatakan baik apabila bahan pelajaran yang diajarkan minimal 60% hingga 75% dapat dikuasai oleh siswa. Hal ini didasarkan pada criteria ketuntasan minimal yang ditentukan adalah apabila siswa mendapat nilai akhir minimal 75 poin untuk dikatakan lulus KKM dan Kompeten dalam pembuatan saku *passepoille*.

Sesuai pendapat Nurcahyo, Yogi (2013:18) bahwa Media pembelajaran video tutorial dianggap efektif dalam pelaksanaan praktik di SMK. Media pembelajaran video tutorial dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai langkah-langkah pembuatan suatu produk yang harus dibuat oleh siswa. Dibandingkan media contoh produk jadi yang sudah ada, dengan adanya video tutorial siswa mengetahui proses pembuatan dari awal hingga menjadi produk jadi. Media video dapat memperluas pandangan siswa secara detail terhadap bagian terkecil suatu komponen dalam proses pembuatan produk karena dalam pengambilan gambar dapat di perbesar hingga detail yang dibutuhkan. Dalam kompetensi pembuatan saku *passepoille* siswa dapat melihat secara detail ketika

menggunting bagian sudut saku, melipat bibir saku agar tepat sesuai ukuran, dan proses penjahit keseluruhan secara detail. Penggunaan video tutorial dalam pembelajaran dapat menggantikan metode demonstrasi yang dilakukan guru dan lebih menarik perhatian siswa. Keterbatasan penglihatan siswa ketika guru mendemonstrasikan dapat digantikan dengan pemutaran media video karena dapat dilihat oleh seluruh siswa dikelas. Video tutorial dapat diulang pemutarannya, sehingga siswa dapat lebih memahami satu kompetensi tertentu secara detail. Selain itu, dalam perkembangannya, *softfile* video dapat dibagikan kepada seluruh siswa untuk dipelajari ulang secara mandiri. Hal tersebut dapat lebih memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Keterbatasan dan permasalahan pembelajaran sebagian besar dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran video tutorial. Hal tersebut berdampak pada tersampainya materi pembuatan saku *passepoille* secara utuh dan langsung kepada seluruh siswa pada kelas eksperimen, sehingga siswa dapat mengerjakan tes yang diberikan dengan baik dan benar kemudian hasil belajar yang didapatkan baik dengan ditandai pencapaian criteria ketuntasan minimal pada kelas eksperimen lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran video tutorial efektif diterapkan dalam pembelajaran pembuatan saku *passepoille*.